

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Tinjauan pustaka

Dalam kajian pustaka ini peneliti akan mendeskripsikan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dengan judul skripsi ini. Adapun penelitian terdahulu yang penulis maksud adalah sebagai berikut :

Pertama Skripsi Siti Imro'atul Kibtiyah tahun 2017, jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Ponorogo yang berjudul : *“Peran Ibadah Shalat Dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa Di SDN 4 Kismantoro Kecamatan Kismantoro Kabupaten Wonogiri”* hasil penelitian ini adalah: bahwa rajin shalat lima waktu dan perilaku disiplin merupakan tujuan dari SDN 4 Kismantoro Kecamatan Kismantoro Kabupaten Wonogiri; 1. Ibadah shalat siswa di SDN 4 Kismantoro Kecamatan Kismantoro Kabupaten Wonogiri melalui 2 unsur: (a) dilaksanakan pada waktu kegiatan belajar mengajar, pada saat mata pelajaran Pendidikan Agama Islam materi praktek shalat (b) kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan sesudah jam pelajaran melalui pembiasaan shalat dhuhur berjama'ah di masjid. 2. Kedisiplinan siswa di SDN 4 Kismantoro Kecamatan Kismantoro Kabupaten Wonogiri pada umumnya memiliki sikap disiplin yang tinggal terutama terhadap tata tertib dan aturan sekolah. 3. Peran ibadah shalat siswa di SDN 4 Kismantoro Kecamatan Kismantoro Kabupaten Wonogiri ada

keterkaitannya dengan kedisiplinan siswa di SDN 4 Kismantoro Kecamatan Kismantoro Kabupaten Wonogiri terutama dalam hal tata tertib dan tugas-tugas sekolah. Akan tetapi keterkaitan dengan kedisiplinan dalam hal kerapian dan kebersihan tidak ada kaitannya. Karena kedisiplinan dalam hal kebersihan dan kerapian lebih ditentukan oleh kebiasaan sehari-hari dalam keluarga. Persamaan skripsi Siti Imro'atul Kibtiyah dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah membahas tentang kedisiplinan yang di tujukan kepada siswa sedangkan perbedaan dalam skripsi Siti Imro'atul Kibtiyah membahas tentang pembentukan kedisiplinan siswa dalam ibadah sedangkan penelitian yang peneliti akan lakukan membahas peran organisasi dalam menanamkan kedisiplinan pada siswa.

Kedua Skripsi Ririn Kurniyawati tahun 2014, jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berjudul: *“Peran Organisasi Pelajar Pondok Modern Assalaam (OPPMA) Temanggung Jawa Tengah Dalam Mendisiplinkan Santriwati”* hasil penelitian ini adalah: Organisasi Pelajar Pondok Modern Assalaam (OPPMA) memiliki peran yang positif baik bagi santriwati maupun bagi pondok itu sendiri. Organisasi Pelajar Pondok Modern Assalaam (OPPMA) ini mendidik santri dalam hal kepemimpinan, kedisiplinan, kebersamaan, kesederhanaan, hidup bersosialisasi dan keterampilan. Organisasi Pelajar Pondok Modern Assalaam (OPPMA) memiliki beberapa cara dalam mendisiplinkan santriwati yaitu, pertama secara kofrontif dengan memberikan

punishment/hukuman, tugas dan denda kepada santriwati yang melanggar peraturan dan tata tertib di lingkungan pondok. Dengan adanya pemberian tugas, maka diharapkan akan adanya rasa bertanggung jawab untuk melaksanakan tugas-tugasnya serta diharapkan santriwati dapat menyadari akan kesalahan yang telah dilakukan, sehingga akan menumbuhkan kesadaran disiplin diri santriwati. Dengan menggunakan metode denda OPPMA juga mendidik santriwati untuk belajar memiliki sifat amanah dan bertanggungjawab. Sifat amanah dan tanggung jawab merupakan salah satu modal agar tercipta akhlak yang baik. Kedua secara preventif yaitu OPPMA mendisiplinkan santriwati dengan pengenalan kepada santriwati atau lebih memahami santriwati dengan memberi peringatan ringan, dengan cara memanggil santri ke ruang OPPMA untuk diperingatkan agar tidak melanggar, hal ini dilakukan agar santriwati memiliki sikap disiplin mentaati peraturan, kemudian dengan cara mengumpulkan seluruh santriwati di setiap bulannya untuk mensosialisasikan program kerja, cara ini dilakukan agar santriwati selalu mentaati tata tertib di lingkungan pondok. Persamaan Skripsi Ririn Kurniyawati dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah meneliti tentang peran organisasi intra sekolah dalam mendisiplinkan santriwati. Sedangkan memiliki perbedaan dalam tempat penelitian.

Ketiga Naskah Publikasi Nila Kusumawardani tahun 2014, jurusan Program Studi Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berjudul

: *“Korelasi Antara Minat Belajar Dengan Kedisiplinan Belajar Mata Pelajaran Matematika Siswa SD Kelas IV SD Negeri 1 Sroboyong UPTD Dikpora Kecamatan Mlonggo, Jepara”* hasil penelitian ini adalah: Ada korelasi antara minat belajar dengan kedisiplinan belajar siswa kelas IV SD Negeri 1 Sroboyong UPTD Kecamatan Mlonggo, Jepara dengan hasil korelasi product moment yang diperoleh sebesar 0,428 dengan nilai signifikansi 0,000 atau $p < 0,05$. Persamaan Skripsi Nila Kusumawardani dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah meneliti tentang kedisiplinan pada siswa. Sedangkan memiliki perbedaan dalam metode penelitian, Nila Kusumawardani menggunakan metode kuantitatif dan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kualitatif.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari beberapa penelitian di atas, mengingat belum pernah dilakukannya penelitian tentang *“Peran Organisasi Intra Sekolah Dalam Menanamkan Kedisiplinan Santriwati Pondok Pesantren Darul Fikri Bringin, Kauman, Ponorogo”*. Maka dengan demikian judul ini masih layak untuk diteruskan sebagai penelitian.

B. Landasan Teori

1. Organisasi Intra Sekolah

a. Definisi Organisasi Intra Sekolah

Organisasi Intra Sekolah adalah organisasi santriwati satu-satunya yang wajib dibentuk di setiap sekolah di seluruh Indonesia, baik sekolah swasta maupun negeri. Di satu sekolah

tidak ada organisasi santriwati lain kecuali OSIS, jika pun ada harus di bawah naungan OSIS. OSIS berkedudukan di tiap Sekolah Menengah Tingkat Pertama dan Sekolah Menengah Tingkat Atas Negeri dan swasta, baik di dalam maupun di luar lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Dengan demikian OSIS adalah satu-satunya organisasi santriwati yang resmi yang menangani seluruh kegiatan ekstrakurikuler.

OSIS adalah organisasi santriwati yang berlandaskan ideology Pancasila dan UUD 45 serta berazaskan kekeluargaan dan kegotongroyongan. Di sini santriwati di didik, lewat pengalaman praktis, untuk saling mencintai teman, sopan santun terhadap guru dan orang tua, menghargai pendapat dan karya orang lain, menumbuhkan jiwa kepemimpinan dan memupuk sikap bertanggungjawab. OSIS juga bertujuan sebagai mana yang disebutkan dalam A.D.OSIS pasal 3, yang berbunyi:¹

- 1) Menerapkan santriwati kader penerus perjuangan bangsa dan pembangunan nasional dengan memberikan bekal ketrampilan, kepemimpinan, kesegaran jasmani, daya kreasi, patriotism, kepribadian dan budi luhur.
- 2) Melibatkan santriwati dalam proses kehidupan berbangsa dan bernegara serta pelaksanaan pembangunan nasional.

¹ Bambang Prakuso, *Buku Pedoman Pengurus Osis* (Jakarta: Arcan. 1991) hal. 8-9

- 3) Membina santriwati berorganisasi untuk pengembangan kepemimpinan.

Bentuk organisasi adalah kesatuan (pasal 5) dan OSIS didirikan untuk waktu yang tidak ditentukan (pasal 1 ayat 2). Sebagaimana organisasi lainnya, OSIS pun memiliki lambang khusus yang lazim dikenakan sebagai atribut wajib dalam acara resmi atau untuk keperluan sehari-hari, misalnya badge, bendera, stempel, spanduk, lencana, dan sebagainya. Lambang OSIS bersifat nasional dan digunakan bersama-sama lambang sekolah masing-masing.²

Dalam suatu Negara yang menganut system demokrasi, pemerintah adalah badan eksekutif. Kepala pemerintahan diangkat dan diberhentikan oleh lembaga legislative yang merupakan wakil dan lambang kekuasaan seluruh ravyat di dalam Negara tersebut. OSIS yang berlandaskan Pancasila dan UUD 45 adalah badan eksekutif bagi santriwati sekolah menengah tingkat pertama dan atas (SMTP dan SMTA) di seluruh Indonesia. Tugasnya adalah mengelola kegiatan ekstra kurikuler santriwati di sekolah masing-masing. Dengan masa kerja satu tahun, ketua dan wakil ketua OSIS dipilih oleh dan bertanggung jawab kepada Musyawarah Perwakilan Kelas (MPK) yang merupakan wakil seluruh santriwati di suatu

² *Ibid.*

sekolah. Menurut pasal 13 A.D OSIS, ketua dan wakil ketua OSIS adalah warga Negara Indonesia dan santriwati kelas II di sekolahnya. Ketua wakil ketua berkewajiban menjabarkan garis besar program kegiatan OSIS yang ditetapkan MPK menjadi landasan kerja operasional Program kerja atau landasan operasional dilaksanakan oleh para pembantu ketua OSIS (pengurus seksi-seksi). Ketua seksi wajib bertanggung jawab kepada ketua OSIS.³

2. Disiplin

a. Definisi Disiplin

Menurut Harlock yang di kutip oleh Nila Kusumawardani disiplin berasal dari kata yang sama dengan “disciple”, yakni seorang yang belajar dari atau secara suka rela mengikuti seorang pemimpin.⁴ Menurut Nur Afrilia “Konsep disiplin berkaitan dengan tata tertib, aturan atau norma dalam kehidupan bersama (yang melibatkan banyak orang)”. Kedisiplinan menurut Tu’u dalam M. Khafid Suroso yang di kutip oleh Nila Kusumawardani, disiplin penting karena alasan sebagai berikut:⁵

³ *Ibid.*, hal. 10

⁴ Nila Kusumawardani, *Korelasi Antara Minat Belajar Dengan Kedisiplinan Belajar Mata Pelajaran Matematika Siswa SD kelas IV SD Negeri 1 Srobyong UPTD Dikpora Kecamatan Mlonggo, Jepara*, Skripsi 01 nomor 26 Februari, (Surakarta, 2014) hal. 3

⁵ *Ibid.*, hal. 4

- 1) Munculnya kesadaran diri untuk akan mendorong siswa berhasil dalam belajarnya.
- 2) Tanpa adanya kedisiplinan yang baik, suasana sekolah ataupun kelas menjadi kurang kondusif untuk kegiatan belajar mengajar. Disiplin memberi dukungan yang nyaman dan tertib bagi proses belajar mengajar.
- 3) Orang tua memiliki harapan bahwa di sekolah anak-anak dibiasakan dengan norma-norma, nilai kehidupan, dan disiplin.
- 4) Disiplin merupakan sarana serta kunci sukses dalam belajar dan untuk masa depan saat bekerja bagi siswa.

b. Tujuan Disiplin

Disiplin bertujuan agar anak-anak sanggup menentukan tingkah lakunya sesuai yang diharapkan oleh lingkungan dan masyarakat. Dalam hal ini disiplin diartikan sebagai bimbingan terhadap anak kearah dewasa sehingga ia sanggup berdiri sendiri menghadapi situasi dalam persoalan hidupnya. Menurut islam tujuan pembinaan disiplin bagi anak adalah mengupayakan agar mereka memiliki tingkah laku yang baik, bisa hidup mandiri, berkepribadian yang mantap dan iman yang kuat serta ikhlas.⁶

⁶ Siti Imro'atul Kiptiyah, *Peran Ibadah Shalat Dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa Di SDN 4 Kismantoro Kecamatan Kismantoro Kabupaten Wonogiri*, skripsi (Wonogiri: 2017) hal. 25

c. Usaha-usaha dalam Menanamkan Kedisiplinan

Bukanlah suatu hal yang mudah untuk melatih, mendidik dan menanamkan kedisiplinan pada anak. Sebab sementara orang tua berusaha menjalankam kedisiplinan, tetapi dalam waktu yang sama kesulitan-kesulitan kerap kali timbul. Yakni anak kadang menunjukkan kesuksesan terhadap kebebasan, tetapi kadang-kadang tidak suka pada peraturan, pengendalian dan disiplin.

Disiplin penting sekali untuk semua tingkat usia dan pada semua jenjang pendidian social masyarakat. Namun disiplin mempunyai arti yang berbeda. Oleh karena itu dalam mengupayakan kedisiplinan pada anak, orang tua atau guru harus berhati-hati dan menyesuaikan diri dengan tingkat umur dan tingkat perkembangan mereka. Namun secara umum disiplin dapat ditanamkan pada anak antara lain:

- 1) Tata tertib
- 2) Pembiasaan
- 3) Contoh dan teladan
- 4) Penyadaran
- 5) Pengawasan atau control.⁷

⁷ Hafi Anshari, *Ilmu Pengantar Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1985) hal. 68

d. Penanaman atau Penegakan Kedisiplinan

Kedisiplinan menjadi alat yang efektif dalam mendidik karakter. Menanamkan prinsip disiplin sangat penting dari strategi menegakkan disiplin, agar peserta didik memiliki pendirian yang kuat. Penegakan disiplin antara lain dapat dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut:

1) Meningkatkan motivasi

Motivasi merupakan latar belakang yang menggerakkan atau mendorong orang untuk melakukan sesuatu. Ada dua jenis motivasi, yaitu yang pertama motivasi ekstrinsik dan kedua motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang muncul dari luar diri manusia. Sedangkan motivasi intrinsik adalah motivasi yang muncul dari dalam diri manusia. Dalam menegakkan disiplin, bermula dari motivasi ekstrinsik. Orang melakukan sesuatu karena paksaan, pengaruh orang lain, atau karena keinginan tertentu. Namun setelah mengalami proses, setelah merasakan bahwa dengan menerapkan disiplin memiliki nilai positif bagi dirinya kemudian orang tersebut melakukan sesuatu dilandasi dengan kesadaran dari dalam dirinya sendiri orang tersebut berarti telah berubah ke arah motivasi intrinsik.⁸

⁸ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pressindo, 2010), hal. 45-46

2) Pendidikan dan latihan

Pendidikan dan latihan merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk karakter disiplin. Pendidikan dan latihan merupakan proses yang di dalamnya mengandung beberapa aturan atau prosedur yang wajib diikuti oleh peserta didik. Contohnya, gerakan-gerakan latihan, mentaati peraturan-peraturan atau mentaati ketentuan-ketentuan, mendidik orang untuk membiasakan hidup dalam kelompok, menumbuhkan rasa setia kawan, kerja sama yang kuat dan lain-lain. Peraturan-peraturan tersebut merupakan sarana paling penting untuk tercapainya tujuan tertentu dengan sukses. Serta dalam kehidupan sehari-hari nilai-nilai karakter tersebut juga sangat dibutuhkan.⁹

3) Kepemimpinan

Pemimpin merupakan teladan, maka faktor keteladanan juga sangat berpengaruh dalam pembinaan disiplin bagi yang dipimpinnya. Maka kualitas dan kuantitas kepemimpinan seorang pemimpin, guru, atau orangtua terhadap anggota, peserta didik ataupun anaknya ikut andil dalam menentukan sukses atau tidaknya dalam pembinaan disiplin.¹⁰

⁹ *Ibid.*, hal. 47

¹⁰ *Ibid.*, hal. 48

4) Penegakan aturan

Penegakan disiplin biasanya terkait dengan penerapan aturan (*rule enforcement*). Hendaknya dalam menegakkan sebuah aturan sudah seharusnya mengarahkan pada “takut pada aturan bukan takut pada orang”. Pada dasarnya penegakan disiplin adalah melatih agar seseorang taat pada aturan dan tidak melanggar larangan yang didasari oleh sebuah kesadaran, dan kesadaran tersebut akan memunculkan kondisi yang tenang dan aman.¹¹

5) Penerapan *reward and punishment*

Dalam rangka penegakan disiplin *reward and punishment* atau penghargaan dan hukuman adalah jodoh yang akan terus beriringan, dua kesatuan yang tidak terpisahkan dan seirama. Jika cara menerapkannya terpisah maka tidak akan berjalan dengan baik dan tepat.¹²

e. Membangun Tradisi Disiplin yang Kuat

Sebagai wujud membangun tradisi disiplin yang baik, ada beberapa hal yang harus dilakukan, diantaranya adalah: ¹³

1) Mengingat manfaat dan Kerugiannya

Untuk mendukung menjadi pribadi yang disiplin, seseorang harus senantiasa mengingat manfaat besar

¹¹ *Ibid.*, hal. 49

¹² *Ibid.*

disiplin. Besarnya manfaat disiplin antara lain pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan baik.¹⁴

2) Mengingat Cita-cita

Cita-cita yang besar dibutuhkan kerja keras, semangat pantang menyerah, serta prinsip maju terus pantang mundur. Cita-cita besar tidak akan tercapai jika seseorang tidak disiplin dalam melaksanakan pekerjaan yang berpotensi besar dalam hidupnya dengan kurun waktu jangka panjang. Sebelum seorang guru mendisiplinkan muridnya, maka guru tersebut harus disiplin terlebih dulu, sehingga murid-muridnya segan dan mengikuti semua perintahnya.¹⁵

3) Memiliki Tanggung Jawab

Tanggung jawab guru adalah mendidik dan membekali masa depan anak didiknya sebagai penerus bangsa dengan persiapan yang membutuhkan keseriusan dan kerja keras, mengingat besarnya tanggung jawab guru sebagai amanat dari Negara, masyarakat dan diri sendiri yang harus dilaksanakan dan seorang siswa diharuskan belajar dengan giat guna masa depannya.¹⁶

¹⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, Inovatif* (Yogyakarta: DIVA Press, 2010), hal. 88

¹⁵ *Ibid.*, hal. 89-90

¹⁶ *Ibid.*, hal. 91

4) Pandai Mengatur Waktu

Disiplin dalam melaksanakan semua aktivitas membutuhkan kemampuan mengatur waktu dengan efektif. Dari pengaturan waktu tersebut dapat diketahui mana yang menjadi prioritas utama dan prioritas kedua.¹⁷

5) Meninggalkan Sesuatu yang tidak bermanfaat

Seorang guru harus memberikan teladan yang baik dan membangun sarana prasarana yang membina peserta didik dan masyarakatnya. Serta meninggalkan hal-hal yang tidak manfaat, misalnya begadang malam, nonton televisi sampai malam, ngobrol larut malam, dan sejenisnya.¹⁸

f. Pembinaan Disiplin Peserta didik

Untuk menumbuhkan sikap disiplin dan pembinaan disiplin lebih mudah di butuhkan menciptakan suasana kondusif dengan peraturan-peraturan sekolah. Analisis pembinaan disiplin peserta didik antara lain: disiplin kelas, tahapan untuk membantu mengembangkan disiplin yang baik di kelas, penanggulangan pelanggaran disiplin, membentuk disiplin sekolah.

1) Disiplin Kelas

Disiplin kelas adalah kondisi tertib dalam sebuah kelas yang di dalamnya terdapat guru dan siswa patuh

¹⁷ *Ibid.*, hal. 92

¹⁸ *Ibid.*, hal.93.

kepada tata tertib yang telah diterapkan. Dengan disiplin para siswa siap untuk taat dan mematuhi peraturan tertentu dan menjauhi larangan-larangan. Kesiapan semacam ini harus dipelajari dan harus secara telaten dijalankan dalam rangka melestarikan kepentingan bersama atau memelihara kelancaran tugas-tugas sekolah. Keuntungan yang lain disiplin adalah siswa belajar hidup dengan kebiasaan yang baik, positif, dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungan sekitarnya. Pengelolaan kelas yang efektif akan menciptakan disiplin kelas yang baik. Kelas disebut disiplin apabila setiap siswanya taat pada aturan main/ tata tertib yang ditetapkan, sehingga dapat terlibat secara efektif dan maksimal dalam kegiatan belajar.¹⁹

2) Tahapan untuk Membantu Mengembangkan Disiplin yang baik di Kelas

Ada beberapa tingkatan untuk membantu pengembangan disiplin yang optimal di kelas, yaitu sebagai berikut:²⁰

(1) Perencanaan, perencanaan ini berhubungan dengan pembuatan aturan dan prosedur, dan menentukan sanksi untuk pelanggaran aturan.

¹⁹ Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik* (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 93

²⁰ *Ibid.*, hal. 94

(2) Mendidik peserta didik bagaimana mengikuti aturan.

Langkah ini dimulai saat hari pertama masuk kelas. Pada serangkaian sistem pengelolaan kelas yang sukses, guru diharuskan mempertahankan disiplin dan komunikasi yang efektif. Salah satu cara yang terbaik adalah pencegahan masalah dari apa yang telah terjadi.

(3) Merespon secara tepat dan melakukan pembinaan yang baik ketika masalah muncul. Sebagai contoh, apa yang guru harus lakukan ketika santiwati membangkang guru, ketika seorang santriwati menanyakan guru bagaimana cara menyelesaikan masalah yang sukar, ketika guru mengetahui muridnya yang mencontek, dan ketika seseorang santriwati membolos dan tidak mau aktif dalam suatu kegiatan. masalah seperti inilah guru harus dengan sigap merespon secara tepat dan konstruktif, agar masalah yang timbul bisa terselesaikan dengan baik.

3) Penanggulangan Pelanggaran Disiplin

Cara-cara penanggulangan pelanggaran disiplin dilaksanakan dengan cara bertahap dengan tetap fokus pada jenis gangguan yang timbul dan siapa pelakunya, apakah dilakukan oleh perseorangan atau kelompok. tindakan tersebut dimulai dari tahap mencegah sampai pada tahap penyesuaian, dengan tetap berlandaskan pada penekanan substansinya bukan pada pribadi peserta didiknya. Dalam

hal lain juga harus tetap menjaga perasaan kasih sayang terhadap peserta didik bukan karena rasa kesal atau benci. Ada tiga jenis teknik pembinaan disiplin kelas, yaitu:²¹

1) Teknik *inner control*

Teknik *control* adalah teknik untuk penumbuhan kepekaan/ kesadaran terhadap aturan-aturan yang pada akhirnya disiplin dapat bertumbuh kembang dari dalam diri peserta didik itu sendiri (*self discipline*). Dengan kata lain peserta didik diharapkan mampu mengendalikan dirinya sendiri. Teknik ini sangat penting dan ideal untuk digunakan guru-guru dalam mendidik disiplin peserta didiknya.²²

2) Teknik *external control*

Teknik *external control* merupakan teknik pengendalian diri dari luar berupa pembinaan dan penyuluhan. Teknik ini dalam menumbuh kembangkan disiplin biasanya perlu melakukan atau membutuhkan pengawasan (yang terkadang perlu memperketat dan jika di butuhkan menjatuhkan hukuman terhadap setiap pelanggaran di perlukan).²³

²¹ *Ibid.*, hal. 95

²² *Ibid.*

²³ *Ibid.*

3) Teknik *cooperative control*

Teknik *cooperative control* adalah pembimbingan disiplin kelas yang dilakukan dengan cara *membalancekan* guru dengan peserta didik dalam mengatur kondisi kelas ke arah tercapainya tujuan kelas yang bersangkutan. Yang mana guru dengan peserta didik saling mengawasi satu sama lain terhadap pelanggaran peraturan. Yang harus diperhatikan oleh guru dalam proses pembimbingan disiplin kelas adalah perbedaan-perbedaan pribadi peserta didik dalam kemampuan memawas diri (*intropeksi diri*) dan pengendalian dirinya (*self control*). Oleh karena itu teknik *cooperative control* sangat disarankan untuk menetralkan teknik *inner control* (menuntut kedewasaan diri) *eksternal control* (menganggap peserta didik belum dewasa).²⁴

4) Membentuk Disiplin Sekolah

Sekolah yang disiplin, aman dan teratur merupakan persyaratan agar siswa dapat belajar secara maksimal. Kondisi semacam ini dapat terjadi jika tata tertib di sekolah berjalan dengan baik dan optimal. Kedisiplinan peserta didik dapat ditumbuhkan

²⁴ *Ibid.*, hal. 96

kembangkan jika lingkungan sekolah menunjukkan kedisiplinan. Siswa baru pun akan segera menyesuaikan diri dengan kondisi di sekolah. Jika kondisi sekolah disiplin, siswa akan turut disiplin juga.²⁵

g. Indikator Kedisiplinan Peserta didik

Dari banyak nya penjelasan tentang kedisiplinan bisa di jabarkan mengenai indikator disiplin. berikut indikator disiplin antara lain:

- 1) Masuk kelas dan sekolah tepat waktu pada jam yang telah ditetapkan dalam peraturan sekolah.
- 2) Mengakhiri pembelajaran dan pulang sesuai waktu dan jadwal yang ditetapkan.
- 3) Menggunakan seragam lengkap sesuai peraturan sekolah .
- 4) Menjaga kerapian dan kebersihan pakaian seragam sebagaimana peraturan sekolah.
- 5) Membuat pemberitahuan dengan surat izin apabila tidak datang ke sekolah (tidak masuk sekolah).²⁶
- 6) Ikut serta dalam proses pembelajaran dengan baik dan aktif.
- 7) Ikuti serta kegiatan ekstrakurikuler yang telah di tentukan oleh pihak sekolah.
- 8) Mengerjakan semua tugas yang diberikan guru di sekolah maupun di rumah.

²⁵ *Ibid.*, hal. 97

²⁶ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter, Strategi membangun Karakter Bangsa Berperadapan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 85-86.

9) Aktif dalam tugas piket kelas sesuai jadwal yang ditetapkan.

10) Memanajemen waktu belajar.²⁷

3. Pondok Pesantren

a. Definisi Pondok Pesantren

Pengertian Pondok Pesantren adalah lembaga keagamaan, yang memberikan pembinaan dan pengajaran serta menumbuh kembangkan dan menyebar luaskan ilmu agama islam. Pondok pesantren adalah rangkaian dari kata pondok dan pesantren. Istilah pondok, mungkin berasal dari kata *funduk*, dari bahasa Arab yang berarti rumah untuk menginap atau hotel. Akan tetapi di dalam pesantren Indonesia, khususnya pulau jawa, lebih mirip dengan pemondokan di lingkungan padepokan, yaitu perumahan mini yang dipetak-petak dalam bentuk bilik-bilik ruangan yang merupakan asrama bagi santri. Sedangkan istilah pesantren secara etimologis asalnya pe-santri-an yang berarti tempat untuk santri. Santri atau murid belajar ilmu agama dari seorang kyai atau Syaikh di pondok pesantren.²⁸

Dalam pemakaian istilah sehari-hari, pesantren dapat disebut dengan pondok saja atau kedua kata ini digabung menjadi pondok pesantren. Secara esensial, semua istilah ini mengandung makna yang sama, kecuali sedikit perbedaan.

²⁷ Sulistyorini, *Menejemen Pendidikan Islam Konsep, Strategi dan Aplikasi* (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 109.

²⁸ Ridlwan Nashir, *Mencari Tipologi. ...*, hal. 80

Asrama yang menjadi penginapan santri sehari-hari dapat dipandang sebagai pembeda antara pondok dan pesantren.

Pada pesantren santrinya tidak disediakan asrama (pemondokan) di kompleks pesantren tersebut, mereka tinggal di seluruh penjuru desa sekeliling pesantren (santri kalong) dimana cara dan metode pendidikan dan pengajaran agama Islam diberikan dengan system wetonan yaitu para santri datang berduyun-duyun pada waktu-waktu tertentu.

Dalam perkembangannya, perbedaan ini ternyata mengalami kekaburan. Asrama (pemondokan) yang seharusnya sebagai penginapan santri-santri yang belajar di pesantren untuk memperlancar proses belajarnya dan menjalin hubungan guru-murid secara lebih akrab, yang terjadi di beberapa pondok justru hanya sebagai tempat tidur semata bagi pelajar-pelajar sekolah umum. Mereka menempati pondok bukan untuk *thalabul ‘ilm al-Din*, melainkan karena alasan ekonomis. Istilah pondok juga seringkali digunakan bagi perumahan-perumahan kecil di sawah atau lading sebagai tempat peristirahatan sementara bagi para petani yang sedang bekerja.

Sebaliknya, tempat pengkajian kitab-kitab Islam klasik yang memiliki asrama (pemondokan) oleh masyarakat terkadang disebut pesantren. Pemakaian istilah pesantren juga menjadi kecenderungan para penulis dan peneliti tentang kepesantrenan belakangan ini baik yang berasal dari Indonesia maupun orang-

orang mancanegara, baik yang berbasis pendidikan pesantren maupun mereka yang baru mengenalnya secara lebih dekat ketika mengadakan penelitian.

Sebenarnya penggunaan gabungan kedua istilah secara integral yakni pondok dan pesantren menjadi pondok pesantren lebih mengkomodasikan karakter keduanya. Pondok pesantren menurut M. Arifin yang dikutip oleh Mujamil Qomar berarti: ²⁹

“Suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan system asrama (komplek) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui system pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal. Namun penyebutan pondok pesantren dianggap kurang ‘jami’ ‘mani’ (singkat-padat). Selagi pengertiannya dapat diwakili istilah yang lebih singkat, para penulis lebih cenderung mempergunakannya dengan meninggalkan istilah yang panjang. Maka pesantren lebih tepat digunakan untuk menggantikan pondok dan pondok pesantren.”

Lembaga *Research* Islam (Pesantren Luhur) mendefinisikan pesantren adalah “suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama Islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggalnya”.

Dalam penelitian ini, pesantren didefinisikan sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen. Maka pesantren kilat atau pesantren

²⁹ Mujamil Qomar, *Pesantren (Dari transformasi metodologi menuju demokrasi institusi)* (Jakarta: Erlangga, 2005) hal. 1-2

Ramadhan yang diadakan di sekolah-sekolah umum misalnya, tidak termasuk dalam pengertian ini.

b. Sejarah pondok pesantren

Pondok pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan yang masih tradisional, dalam arti pendidikan dan pengajarannya masih terkait dengan ide-ide atau pemikiran-pemikiran ulama pada abad pertengahan. Faktor-faktor yang menguatkan adanya pesantren di Indonesia ini karena kebutuhan masyarakat akan pembelajaran ilmu-ilmu agama yang belum dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Oleh karenanya di Indonesia khususnya banyak sekali pondok pesantren yang didirikan demi memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan agama islam.³⁰ Umumnya, suatu pondok pesantren berawal dari adanya seorang kyai disuatu tempat, lalu santri datang ingin belajar agama kepadanya. Dari sana lah muncul inisiatif untuk mendirikan pondok. Pada saat itu pondok hanya tempat untuk belajar ilmu agama. Semakin lama pondok pesantren berkembang dan menjadi terkenal karena memiliki peran yang sangat besar sebagai penyebar ilmu agama dan perkembangan islam itu sendiri.

³⁰ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2004) hal. 31-35

c. Peran dan fungsi pondok pesantren

Pondok pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan dan dakwah, serta sebagai lembaga kemasyarakatan yang memberikan warna di kehidupan masyarakat dalam menjalankan dan mempelajari agama Islam secara baik dan sempurna. Selain itu pondok pesantren juga berfungsi untuk menimba atau mencari ilmu-ilmu agama dan juga di pondok pesantren pada zaman sekarang ini sudah ada ilmu-ilmu umum yang bisa kita pelajari juga. Pondok pesantren sangat berperan dalam membentuk masyarakat yang beragama Islam secara sempurna.³¹

4. Peran Organisasi Intra Sekolah dalam Menanamkan Kedisiplinan

Menurut Alvin L. Bertrand yang dikutip landasanteori.com adalah yang dimaksud dengan peran adalah pola tingkah laku yang diharapkan dari seseorang yang memegang status atau kedudukan tertentu.³² Sedangkan menurut Soerjono Soekanto adalah suatu aspek dinamisi kedudukan status. Yang apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan statusnya, maka ia telah menjalankan suatu peranan.³³ Seperti hal

³¹ *Ibid.*

³² <http://www.landasanteori.com/2015/10/pengertian-peranan-definisi-menurut.html>. (akses 28 Juni 2018).

³³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2002), hal. 243.

nya OSIS (Organisasi Intra Sekolah) yang menduduki atau memangku peran dalam lembaga pendidikan.

Organisasi Intra Sekolah (OSIS) sendiri adalah satu-satunya wadah organisasi siswa yang sah di sekolah yang mana menjadi pelaksana kebijaksanaan pendidikan, khususnya dibidang pembinaan kesiswaan. Arti yang terkandung lebih jauh dalam pengertian OSIS adalah sebagai salah satu dari empat jalur pembinaan kesiswaan, disamping ketiga jalur yang lain yaitu: latihan kepemimpinan, ekstrakurikuler, dan wawasan wiyatamandala.³⁴ Sebagai organisasi pelaksana kebijakan dan Pembina kesiswaan, maka harus memperhatikan kedisiplinan diri sebagai salah satu sarana tercapainya tujuan dengan baik.

Kedisiplinan sendiri memiliki pengertian kepribadian untuk menghormati dan melaksanakan suatu system yang mengharuskan atau mewajibkan orang tunduk pada suatu keputusan, perintah atau peraturan yang telah ditetapkan.³⁵

Dari beberapa penjelasan diatas dapat di simpulkan bahwa peran Organisasi Intra Sekolah (OSIS) dalam menanamkan kedisiplinan adalah suatu hal efektif, karena OSIS sebagai organisasi yang memiliki pola dan peranan tersendiri. Oleh karena itu OSIS dituntut mewujudkan peranannya sebagai salah satu jalur pembina kesiswaan terutama pada penanaman kedisiplinan.

³⁴ https://id.m.wikipedia.org/wiki/Organisasi_Intra_Sekolah. (akses 28 Juni 2018)

³⁵ Lemhamanas (Lembaga Ketahanan Nasional), *Disiplin Nasional*, (Jakarta: PT Balai Pustaka, 1997), hal. 12